

Vokal-vokal Jejeg Aksara Jawa

oleh: Hadiwaratama

www.ganeshana.org

Pengantar

Dari inventarisasi Aksara Carakan Jawa, ternyata bahasa Jawa itu mengenal **vokal-vokal jejeg**. Namun karena aksara-aksara Jawa mengacu pada aksara Sanskerta, maka seolah-olah Jawa tidak mengenal vokal-vokal jejeg. Oleh karena itu vokal-vokal jejeg itu sampai sekarang tidak ada tanda-tanda bacanya. Demikian juga dalam penulisan aksara Latin tidak pernah dibedakan vokal jejeg dan miring, sehingga sering menimbulkan ambigu. Tiap vokal miring selalu mempunyai vokal jejegnya, seperti: (tanda baca Latin berikut masih belum standar, sekedar membedakan vokal jejeg dan miring)

a , á : sêgané , sêgá

i , í : pitiké , pitík

u , ü : kuṭuké , kuṭük

é , è : bagé , bagèkaké

o , ó : kêbo , kóḍók

Ini akibat tidak adanya vokal-vokal jejeg dalam bahasa dan aksara Sanskerta-nya.

Dalam Carakan Sunda, ada tanda "**tarung-Sunda**" yang digunakan untuk tanda baca **o-jejeg**, sedang yang lain tidak ada, karena tanda-tanda baca tambahan tidak diperlukan, vokal-Sunda hanya satu macam, tidak dua macam seperti Jawa.

Jawa sebenarnya juga punya tanda tarung saja, namun sudah digunakan untuk tanda baca **vokal panjang** dalam Jawa Kuna. Oleh karena itu dulu menulis konco (kanca) ditulis dalam aksara Jawa **konca**, seolah-olah dibancikan, sebab kalau ditambah **né** akan ditulis **kancané**.

Tarung Carakan Sunda (ᮊ)

Carakan Sunda sudah lama dipakai di budaya tulis Sunda sejak mereka menanggalkan aksara Sunda Pakuan yang sekarang dihidupkan lagi. Sampai saat ini baru ketemu 25 aksara, jadi belum bisa untuk menulis Sanskerta. Apa sejak dulu belum pernah lengkap, kurang tahu. Mungkin dokumen-dokumen lengkap keburu hilang/rusak.

Entah sejak kapan sastra tulis Sunda memakai Carakan Jawa, yang dikenal dengan Cacakaran (=mirip-mirip Carakan). Ternyata Sunda juga pernah pakai aksara Gunungan (Merbabu/Merapi) dalam kesastraannya. Entah mana yang lebih tua aksara Gunungan apa Carakan yang sekarang kita kenal.

Semula dalam kesastraan Sunda, untuk **o-jejeg** itu dipakai tanda tarung (Sunda) yang mirip Bali. Karena tarung Sunda ini tidak dikenal dalam Carakan Jawa, ada baiknya bila dipakai untuk tanda baca vokal-vokal jejeg.

Ada tanda baca lain lagi yang dipakai di Carakan Sunda, yaitu angka 2 (Arab) untuk tanda kata berulang seperti *bocah-bocah*, yang dalam kaidah penulisan Jawa tidak diperbolehkan, karena seolah-olah memenggal kesatuan mata rantai.

Penulisan vokal jejeg

Tanda-tanda baca vokal jejeg ini sekedar untuk dipertimbangkan :

1. $\text{ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒ} - \text{ᮘᮧᮒᮧᮒ}$ (sêgané – sêgá)
2. $\text{ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒ} - \text{ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒ}$ (pitiké – pitík)
3. $\text{ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒ} - \text{ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒ}$ (kuṭuké – kuṭük)
4. $\text{ᮘᮧᮒᮧᮒ} - \text{ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ}$ (bagé – bagèkaké)
5. $\text{ᮘᮧᮒᮧᮒ} - \text{ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ}$ (kêbo – kóḍók)

Terlihat sama tanda baca **a-jejeg** dan **o-jejeg**, ini logis karena semua vokal itu dasarnya adalah aksara **a** yang diberi sandangan (Lihat Anatomi Carakan).

Mungkin pembaca menemukan tanda-tanda baca lain yang lebih pas !

Demikian juga untuk penulisan Latin bahasa Jawa, kita perlu standar baku, dari yang telah umum dipakai dalam Jawa Kuna dan Baru. Bila belum ada tanda bacanya bisa kita sepakati bersama sebaiknya bagaimana.

Vokal asli Jawa

Sepertinya vokal asli Jawa itu hanya **a**, **ê**, **eu (ö)**, **i**, **u**, **è**, **ó**, demikian juga Sunda. Vokal **é** dan **o** pengayaan dari Sanskerta, dimana Sunda tidak menyerapnya. Jadi yang terlihat **jejeg** hanya **è** dan **ó** bila dibandingkan dengan vokal-vokal Sanskerta yang miring semua itu. Untuk **eu (ö)** Jawa sudah tidak memakainya lagi, namun dalam bahasa Jawa Kuna ada kosa kata *keum = kum*, *geugeum = gêgêm*, apa memang itu dari bahasa Sunda, kurang jelas.

Apa vokal-vokal jejeg itu baru terjadi sejak diperkenalkan **a-jejeg**, kurang jelas. Kalau melihat kamus Jawa Kuna – Indonesia Zoetmulder, vokal-vokal disitu miring semua. Disinilah letak kekurangan tanda-tanda baca aksara Carakan Jawa.

Bandung, 3 Maret 2009
Hadiwaratama
hwtama@yahoo.com